

## FAKTOR DETERMINAN MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN JAMBAAN DALAM PROGRAM KATAJAGA

Wiji Oktanasari

STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto

wijioktanasari@gmail.com

### ABSTRAK

Pada saat ini masih ada warga masyarakat yang memiliki perilaku buang air besar sembarangan dikarenakan kepemilikan jamban masih rendah. Hal ini sangat merugikan kondisi kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor determinan dan respon masyarakat terhadap pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA (Kampung Total Jamban Keluarga) di Kecamatan Gunungpati Semarang. Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh kepala keluarga yang mendapatkan bantuan jamban di Kecamatan Gunungpati berjumlah 1222 kepala keluarga. Sampelnya berjumlah 93 responden dengan teknik *Proportionate Random Sampling*. Pengambilan data diperoleh dengan cara memberi kuesioner dan wawancara pada responden. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat (*Chi Square*), dan multivariat (Regresi Logistik). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pendidikan dengan pemanfaatan jamban ( $\chi=4,423$ ;  $df=1$ ;  $p=0,035<0,05$ ), demikian pula ada hubungan status ekonomi ( $\chi=6,500$ ;  $df=2$ ;  $p=0,039<0,05$ ), pengetahuan ( $\chi=6,928$ ;  $df=2$ ;  $p=0,031<0,05$ ), ketersediaan air bersih ( $\chi=4,371$ ;  $df=1$ ;  $p=0,037<0,05$ ) terhadap pemanfaatan jamban. Diskusi : Manfaat penelitian bagi dinas kesehatan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan kebijakan dan evaluasi perbaikan program jamban. Memberikan informasi tentang pentingnya jamban keluarga dari segi kesehatan dalam upaya menghentikan perilaku buang air besar sembarangan.

**Kata kunci : Faktor Determinan, Pemanfaatan Jamban, Program KATAJAGA**

### ABSTRACT

At this time, there are still people who practice open defecation due to low latrine ownership. This is very detrimental to public health conditions. The purpose of this study was to analyze the determinant factors and community responses to the use of latrines in the KATAJAGA program (Kampung Total Jamban Keluarga) in Gunungpati District, Semarang. The research design used was an analytic survey with a cross sectional approach. The population of this study were 1222 families who received latrine assistance in Gunungpati District. The sample consisted of 93 respondents using the Proportionate Random Sampling technique. Retrieval of data obtained by giving questionnaires and interviews to respondents. Data analysis was performed using univariate, bivariate (Chi Square), and multivariate (Logistic Regression). The results showed that there was a relationship between education and latrine utilization ( $\chi = 4.423$ ;  $df = 1$ ;  $p = 0.035 < 0.05$ ), as well as a relationship between economic status ( $\chi = 6.500$ ;  $df = 2$ ;  $p = 0.039 < 0.05$ ), knowledge ( $\chi = 6.928$ ;  $df = 2$ ;  $p = 0.031 < 0.05$ ), the availability of clean water ( $\chi = 4.371$ ;  $df = 1$ ;  $p = 0.037 < 0.05$ ) on latrine utilization. **Discussion :** The benefits of research for the health office are taken into account in making policy decisions and evaluating the improvement of the latrine program. Providing information on the importance of family latrines from a health perspective in an effort to stop open defecation.

**Keywords :** Determinant Factor, Latrine Utilization, KATAJAGA Program

## **PENDAHULUAN**

Sanitasi merupakan infrastruktur vital karena berpengaruh terhadap kesakitan dan kematian serta menurunnya angka harapan hidup. Hingga saat ini, di Indonesia, penyebab orang di rawat di rumah sakit berhubungan dengan sanitasi buruk (Kemenkes, 2015). Program sanitasi di Indonesia sudah digerakkan sejak tahun 1970 sampai sekarang. Bahkan WHO (*World Health Organization*) dalam rekomendasi MPS (Memorandum Program Sanitasi) dan ODF (*Open Defecation Free*) harus diselesaikan tahun 2015.

Pada jaman yang canggih ini masih ada orang yang memiliki perilaku buang air besar sembarangan. Hal ini menjadi suatu hal yang aneh dikarenakan hingga saat ini lebih dari 24 juta keluarga di Indonesia belum memiliki jamban (BPS, 2015). Keadaan ini disebabkan karena pembangunan program sanitasi masih berorientasi pada target fisik serta belum berorientasi pada perubahan perilaku di masyarakat (Rahmawati & Soedirham, 2013). Namun, upaya perubahan perilaku masyarakat terkait sanitasi seringkali gagal karena kondisi yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan,

kurangnya air bersih, dan jamban yang memadai (Conant & Pam, 2009).

Penggunaan jamban di berbagai daerah di Indonesia cukup rendah. Hal tersebut terlihat dari data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2014 dimana tercatat pada penduduk yang menggunakan jamban rumah tangga (RT) di Indonesia yang memakai jamban sendiri sebanyak 65,8% dan tidak memiliki jamban sebanyak 34,2%. Rumah tangga di Propinsi Jawa Tengah yang menggunakan jamban sendiri sebanyak 65,46% dan tidak memiliki jamban sebanyak 34,54%. Rumah tangga di Kota Semarang yang menggunakan jamban sendiri sebanyak 80,37% dan tidak memiliki jamban sebanyak 19,63% (BPS, 2015).

Kepemilikan jamban yang belum mencapai 100%, tentunya ada sesuatu yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, Program KATAJAGA yang diprakarsai oleh YWBS memiliki konsep jambanisasi berbasis kewilayahan mulai dari kampung, kelurahan, kecamatan, sampai kabupaten/kota untuk semua keluarga secara gotong-royong dalam waktu serentak membangun jamban keluarga dan menggunakannya.

Pembangunan jamban keluarga yang dibantu oleh YWBS sudah dilakukan di berbagai kota di Jawa Tengah, seperti Kota Semarang. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu berupa kloset, semen, besi, dan pasir (Laksono, 2015).

Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian selatan Kota Semarang. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Gunungpati memiliki profesi sebagai petani dan di beberapa kelurahan ada yang mengalami kekurangan air bersih. Hal ini dimungkinkan menjadi penyebab masyarakat memiliki perilaku buang air besar sembarangan.

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki jamban belum di eksplorasi. Diduga ada faktor determinan yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban sebagai tempat buang air besar. Faktor determinan dalam pemanfaatan jamban ada tiga faktor, yaitu, faktor pemudah (pengetahuan, sikap, dan karakteristik individu), faktor pemungkin (fasilitas, sarana, dan prasarana), dan faktor pendukung (sikap dan perilaku petugas kesehatan atau kelompok lain) (Anggoro *et al.*, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan masyarakat terhadap pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA (Kampung Total Jamban Keluarga) di Kecamatan Gunungpati Semarang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang mendapatkan bantuan stimulan jamban di Kecamatan Gunungpati sebanyak 1222 kepala keluarga.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 93 orang dihitung dengan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Random Sampling*, karena pengambilan sampel acak secara proporsional yang terbagi dalam 16 kelurahan. Sampel tiap kelurahan diambil di Kecamatan Gunungpati dikalikan 100%.

Waktu penelitian dari bulan Mei sampai Juni 2017. Pengambilan data dilakukan dengan cara pemberian kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat (*Chi Square*)

## HASIL

### 1. Gambaran Karakteristik Responden Program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang

**Tabel. 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik             | Penerima Program Bantuan Jamban |            |
|---------------------------|---------------------------------|------------|
|                           | N                               | %          |
| <b>Agama</b>              |                                 |            |
| Islam                     | 93                              | 100        |
| <b>Jumlah</b>             | <b>93</b>                       | <b>100</b> |
| <b>Pekerjaan</b>          |                                 |            |
| Buruh                     | 51                              | 54,8       |
| Pedagang                  | 10                              | 10,8       |
| Petani                    | 23                              | 24,7       |
| Wiraswata                 | 9                               | 9,7        |
| <b>Jumlah</b>             | <b>93</b>                       | <b>100</b> |
| <b>Kepemilikan Jamban</b> |                                 |            |
| Tidak                     | 56                              | 60,2       |
| Ya                        | 37                              | 39,8       |
| <b>Jumlah</b>             | <b>93</b>                       | <b>100</b> |
| <b>Alasan</b>             |                                 |            |
| Tidak Ada Dana            | 38                              | 40,9       |
| Tidak Terbiasa dengan WC  | 18                              | 19,4       |
| Lainnya                   | 37                              | 39,8       |
| <b>Jumlah</b>             | <b>93</b>                       | <b>100</b> |
| <b>Dimana BAB</b>         |                                 |            |
| Sungai/Kebun              | 12                              | 12,9       |
| Jamban Umum               | 14                              | 15,1       |
| WC Saudara/Tetangga       | 30                              | 32,3       |
| Lainnya                   | 37                              | 39,8       |
| <b>Jumlah</b>             | <b>93</b>                       | <b>100</b> |
| <b>Pemanfaatan Jamban</b> |                                 |            |
| Kurang Baik               | 34                              | 36,6       |
| Baik                      | 59                              | 63,4       |
| <b>Jumlah</b>             | <b>93</b>                       | <b>100</b> |

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang mendapatkan bantuan jamban di kecamatan Gunungpati beragama islam, yaitu sebanyak 93 (100%). Responden yang paling banyak mempunyai pekerjaan buruh

sebanyak 51 (54,8%). Responden yang tidak memiliki jamban sebelum mendapatkan bantuan jamban sebanyak 56 (60,2%). Alasan responden tidak memiliki jamban sebelum mendapatkan bantuan, yaitu karena tidak ada dana sebanyak 38

(40,9%). Responden sebelum mendapatkan bantuan jamban dan belum memiliki jamban responden melakukan buang air besar di WC saudara/tetangga sebanyak 30 (32,3%).

Pemanfaatan jamban dengan kurang baik yaitu responden yang tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan jamban seperti jamban licin dan kotor, tidak tersedia alat pembersih jamban, dan jamban tidak digunakan oleh semua anggota keluarga untuk buang air besar.

Pemanfaatan jamban dalam program bantuan jamban di Kecamatan Gunungpati dalam kategori baik sebesar 59 (63,4%). Pemanfaatan jamban dalam kategori kurang baik sebesar 34 (36,6%), antara lain karena sebagian warga dalam status ekonomi yang rendah, masih terbiasa buang air besar di sungai dekat rumah, di jamban masjid, menumpang di rumah saudara atau tetangga.

## 2. Pendidikan

**Tabel. 2** Hubungan Pendidikan Penerima Jamban dengan Pemanfaatan Jamban Dalam Program KATAJAGA

| Pendidikan              | Pemanfaatan Jamban |           |      |      | Jumlah |       |
|-------------------------|--------------------|-----------|------|------|--------|-------|
|                         | Kurang Baik        |           | Baik |      |        |       |
|                         | F                  | %         | F    | %    | F      | %     |
| Rendah                  | 30                 | 43,5      | 39   | 56,5 | 69     | 100,0 |
| Tinggi                  | 4                  | 16,7      | 20   | 83,3 | 24     | 100,0 |
| Jumlah                  | 34                 | 36,6      | 59   | 63,4 | 93     | 100,0 |
| $\chi^2 = 4,423$ ; df=1 |                    | p = 0,035 |      |      |        |       |

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD, dan SMP) sebesar 56,5 % memanfaatkan jamban dengan baik dan 43,5% memanfaatkan jamban dengan

kurang baik. Responden yang memiliki pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) sebesar 83,3% memanfaatkan jamban dengan baik dan 16,7% memanfaatkan jamban dengan kurang baik. Pemanfaatan

jamban yang baik adalah responden melakukan perawatan dan pemeliharaan jamban dengan baik seperti menyediakan alat pembersih, lantai jamban bersih, dan semua anggota keluarga selalu buang air besar di jamban. Pemanfaatan jamban yang kurang baik adalah responden yang tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan jamban seperti jamban licin dan kotor, tidak tersedia alat pembersih jamban, dan

jamban hanya digunakan dalam keadaan tertentu seperti ketika hujan dan malam hari.

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai  $\chi=4,423$ ;  $df=1$ ;  $p=0,035<0,05$ , maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang.

### 3. Pengetahuan

**Tabel. 3** Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Jamban Dalam Program KATAJAGA

| Pengetahuan             | Pemanfaatan Jamban |      |      |      | Jumlah |       |
|-------------------------|--------------------|------|------|------|--------|-------|
|                         | Kurang Baik        |      | Baik |      |        |       |
|                         | F                  | %    | F    | %    | F      | %     |
| Baik                    | 10                 | 23,8 | 32   | 76,2 | 42     | 100,0 |
| Cukup                   | 3                  | 30,0 | 7    | 70,0 | 10     | 100,0 |
| Kurang                  | 21                 | 51,2 | 20   | 48,8 | 41     | 100,0 |
| Jumlah                  | 34                 | 36,6 | 59   | 63,4 | 93     | 100,0 |
| $\chi^2 = 6,928$ ; df=2 | p = 0,031          |      |      |      |        |       |

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada sebanyak 32 orang (76,2%) responden yang memiliki pengetahuan tentang jamban baik melakukan pemanfaatan jamban dengan baik, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup melakukan pemanfaatan jamban

kurang baik sebanyak 3 orang (30,0%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai  $\chi=6,928$ ;  $df=2$ ;  $p=0,031<0,05$ , maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban dalam

program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang. Berdasarkan data tersebut, diasumsikan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Gunungpati memiliki rata-rata pengetahuan baik, tetapi masih ada yang melakukan pemanfaatan jamban belum optimal. Hal ini dikarenakan

masyarakat tidak mengetahui dampak yang timbul jika melakukan buang air besar sembarangan dan tidak mengetahui jika kotoran orang juga mengandung kuman yang dapat menyebabkan penyakit.

#### 4. Status Ekonomi

**Tabel. 4** Hubungan Status Ekonomi dengan Pemanfaatan Jamban Dalam Program KATAJAGA

| Status Ekonomi            | Pemanfaatan Jamban |      |      |       | Jumlah |       |
|---------------------------|--------------------|------|------|-------|--------|-------|
|                           | Kurang Baik        |      | Baik |       |        |       |
|                           | F                  | %    | F    | %     | F      | %     |
| Tinggi                    | 0                  | 0    | 10   | 100,0 | 10     | 100,0 |
| Cukup                     | 25                 | 40,3 | 37   | 59,7  | 62     | 100,0 |
| Rendah                    | 9                  | 42,9 | 12   | 57,1  | 21     | 100,0 |
| Jumlah                    | 34                 | 36,6 | 59   | 63,4  | 93     | 100,0 |
| $\chi^2 = 6,500$ ; $df=2$ | $p = 0,039$        |      |      |       |        |       |

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada sebanyak 37 orang (59,7%) responden yang memiliki status ekonomi cukup dengan penghasilan Rp872.500,00-Rp1.745.000,00/bulan (UMR) melakukan pemanfaatan jamban dengan baik, sedangkan tidak ada responden yang memiliki status ekonomi tinggi dengan penghasilan >Rp1.745.000,00

melakukan pemanfaatan jamban kurang baik.

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai  $\chi^2=6,500$ ;  $df=2$ ;  $p=0,039<0,05$ , maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang.

## 5. Ketersediaan Air Bersih

**Tabel. 5** Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Pemanfaatan Jamban Dalam Program KATAJAGA

| Ketersediaan Air Bersih | Pemanfaatan Jamban |      |      |      | Jumlah |       |
|-------------------------|--------------------|------|------|------|--------|-------|
|                         | Kurang Baik        |      | Baik |      |        |       |
|                         | F                  | %    | F    | %    | F      | %     |
| Tinggi                  | 16                 | 27,6 | 42   | 72,4 | 58     | 100,0 |
| Rendah                  | 18                 | 51,4 | 17   | 48,6 | 35     | 100,0 |
| Jumlah                  | 34                 | 36,6 | 59   | 63,4 | 93     | 100,0 |
| $\chi^2 = 4,371$ ; df=1 | p = 0,037          |      |      |      |        |       |

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada sebanyak 42 orang (72,4%) responden yang memiliki ketersediaan air bersih tinggi melakukan pemanfaatan jamban dengan baik, sedangkan responden yang memiliki ketersediaan air bersih rendah melakukan pemanfaatan jamban dengan baik sebanyak 17 orang (48,6%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai  $\chi=4,371$ ; df=1;  $p=0,037<0,05$ , maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang.

## PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan

Pendidikan akan mempengaruhi kesadaran seseorang untuk melakukan pemanfaatan jamban. Hal ini didukung hasil wawancara karena orang yang berpendidikan tinggi yang luas wawasannya akan merasa malu jika tidak memiliki jamban dan buang air besar sembarangan. Sedangkan orang dengan pendidikan rendah menganggap buang air besar sembarangan merupakan hal yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan dan wawasannya, sehingga peranan pendidikan sangat mempengaruhi perilaku keluarga terhadap pemanfaatan

jamban sebagai sarana buang air besar.

Tingkat pendidikan seseorang termasuk faktor predisposisi terhadap perilaku kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi-informasi baru yang sifatnya membangun (Pane, 2009). Sejalan dengan penelitian Siregar (2011) yang membuktikan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban. Hasil ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Babitsch *et al.* (2012) bahwa pendidikan secara tidak langsung turut mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga sehingga juga akan mempengaruhi keluarga dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan, dalam hal ini jamban keluarga.

Hasil wawancara juga menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan responden akan mempengaruhi pengetahuan responden dan kesadaran akan

pentingnya jamban keluarga yang sehat. Pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk tetap menjaga kebersihan dan lingkungannya.

## 2. Pengetahuan

Penelitian Sholikhah (2012) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan sangat penting. Hal ini akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam buang air besar sembarangan, selanjutnya dalam hal pengadaan sarana jamban keluarga maupun dalam hal perawatan hingga pemeliharaan jamban keluarga.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara bahwa pengetahuan

yang kurang tentang dampak yang diakibatkan oleh ketiadaan jamban keluarga serta jamban harus terbuat dari keramik dan memiliki atap. Pengetahuan tentang jambanisasi yang kurang menjadi pemicu kebiasaan masyarakat dalam hal buang air besar sembarang tempat baik di kebun kosong, sawah, sungai dan lain sebagainya. Hasil analisis multivariat dan wawancara juga menegaskan bahwa tingkat pengetahuan responden mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga.

Penelitian Anggoro *et al.* (2015) bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai jamban maka semakin baik pula pemanfaatan jamban. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Apabila sesuatu tindakan didasari oleh pengetahuan, maka tindakan tersebut akan bersifat langgeng dan sebaliknya.

Hasil penelitian Qudsiyah *et al.* (2014), yang menyebutkan

terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban. Peneliti menganggap promosi untuk memanfaatkan jamban seharusnya dilakukan secara optimal sebagai upaya dalam rangka menggerakkan dan memberdayakan masyarakat yaitu melalui pemberian informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, yang diharapkan sasaran (responden) tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu, sadar dari tahu menjadi mau dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan.

### **3. Status Ekonomi**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi perekonomian warga akan mempengaruhi pemanfaatan jamban untuk menyediakan dan memenuhi keperluan yang dibutuhkan untuk buang air besar. Penghasilan yang tinggi memungkinkan anggota keluarga untuk memperoleh yang lebih baik

seperti kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Demikian sebaliknya jika penghasilan rendah maka akan ada hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa alasan warga desa tidak mau membuat jamban karena pembuatan jamban yang memenuhi syarat kesehatan (jamban leher angsa dengan septik tank) dianggap mahal, sehingga warga memilih buang air besar di sungai atau kebun karena tidak memerlukan biaya. Di samping itu, sebagian besar masyarakat menggunakan penghasilan yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (sandang dan pangan) karena masyarakat menganggap jamban bukan merupakan prioritas utama.

Penelitian ini memperkuat penelitian Kamria (2013) yang menyatakan bahwa status ekonomi mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik. Status ekonomi yang baik dapat menciptakan sanitasi lingkungan yang baik, sehingga tercipta

kesehatan keluarga yang diharapkan. Sanitasi lingkungan yang buruk disebabkan karena penghasilan keluarga masih rendah, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian keluarga dalam pembangunan ataupun perawatan jamban. Oleh karena perawatan dan pemeliharaan jamban yang kurang sehingga kondisi jamban dalam kondisi yang kurang layak mengakibatkan individu dalam keluarga malas untuk memanfaatkan jamban dengan baik (Kamria *et al.*, 2013).

#### **4. Faktor Pemungkin (Ketersediaan Air Bersih)**

Sarana air bersih di Kecamatan Gunungpati menggunakan sumur gali, PDAM, PAM. Beberapa wilayah mengalami kesulitan air bersih terutama saat kemarau panjang. Hal ini dikarenakan ketika musim kemarau mengakibatkan sumber air defisit, sehingga PDAM melakukan penutupan air secara bergilir. Bahkan tidak jarang juga warga membeli air dari tanki yang

sudah disediakan. Sumur gali hanya digunakan ketika air dari PDAM mati. Sementara ketika tidak digunakan sumur gali dibiarkan terbuka sehingga airnya kotor dan kondisi air bersih sedikit.

Ketersediaan air bersih yang cukup akan mempengaruhi pemanfaatan jamban. Hal ini didukung oleh hasil wawancara karena sebagian orang beranggapan bahwa buang air besar harus dengan air yang mengalir banyak. Warga masyarakat terutama yang usianya sudah tua akan lebih memilih buang air besar di sungai dengan air yang mengalir banyak. Jamban yang tersedia airnya lebih banyak akan digunakan dibanding jamban yang tidak tersedia air.

Hasil penelitian Anggoro (2015) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban keluarga. Hal tersebut disebabkan tersedianya air bersih untuk menggelontor kotoran terpenuhi sehingga menyebabkan seseorang akan cenderung

memanfaatkan jamban. Ketersediaan air bersih menunjang kenyamanan dalam penggunaan jamban (Anggoro *et al.*, 2015). Penelitian ini didukung oleh pernyataan Notoatmodjo (2012) bahwa masyarakat dalam berperilaku sehat memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan seperti air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja. Sarana dan prasarana sangat mendukung sangat mendukung untuk berperilaku hidup sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa ketersediaan air bersih ada hubungannya dengan tindakan responden untuk memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air besar. Masyarakat akan merasa nyaman memanfaatkan jamban apabila didukung dengan ketersediaan air bersih untuk membersihkan diri setelah buang air besar (Dahal *et al.*, 2014). Penelitian Simanjuntak (2009), ketersediaan air bersih mempengaruhi pemanfaatan

jamban karena jika air bersih kurang maka kepala keluarga beserta keluarga hanya menggunakan jaman seperlunya saja dalam waktu darurat (misalnya pada malam hari), sedangkan pada siang hari menggunakan sungai untuk buang air besar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penyediaan air bersih di Kecamatan Gunungpati bersumber dari air sumur gali, PDAM, PAM, air pegunungan yang dialirkan langsung melalui pipa ke masing-masing rumah warga, dimana air tidak berbau, berasa dan berwarna. Namun ada sebagian wilayah yang pada saat kemarau panjang mengalami kesulitan air bersih. Tidak tersedianya air bersih juga yang menyebabkan buruknya kondisi jaman, hal ini disebabkan tidak adanya air yang dapat digunakan untuk membersihkan lantai maupun daerah di sekitar jaman yang kotor. Hal inilah yang membuat sebagian warga ada yang

tidak ingin memanfaatkan jaman tersebut.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan faktor determinan masyarakat (pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, ketersediaan air bersih) terhadap pemanfaatan jaman dalam program KATAJAGA.

Faktor determinan yang paling dominan berpengaruh terhadap pemanfaatan jaman dalam program KATAJAGA adalah pengetahuan bahwa semakin tinggi pengetahuan akan mempengaruhi pemanfaatan jaman dengan baik sebesar 2,8 kali lipat dibandingkan pengetahuan yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, F. F., Khoiron, & Ningrum, P. T. 2015. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jaman Di Kawasan Perkebunan Kopi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, (3)1 : 171–178.
- Babitsch, B., Gohl, D., & Thomas, L. 2012. Re-revisiting Andersen's

- Behavioral Model of Health Services Use : a Systematic Review of Studies from 1998-2011. *GMS Psycho-Social-Medicine*, 9 : 1-15.
- Conant, J. & Pam. 2009. *Panduan Masyarakat untuk Kesehatan Lingkungan*. Bandung : The Eksyezet.
- Dahal, K.R., Adhikari, B., & Tamang, J. 2014. Sanitation Coverage And Impact Of Open Defecation Free (ODF) Zone With Special Reference To Nepal: A Review. *Journal of Engineering Research and Applications*, 4(7) : 118-128.
- Diallo, M.O., Hopkins, D.R., Kane, M.S., Niandou, S., Amadou, A., Kadri, B., Amza, A., Emerson, P.M., & Zingeser, J.A. 2007. Household Latrine Use, Maintenance and Acceptability in Rural Zinder, Niger. *International Journal of Environmental Health Research*, 17 (6) : 443-452.
- Kamria, A.P., Hasan, W., & Nurmaini. 2013. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3 (1) : 99-102.
- Kemenkes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Laksono, B. 2015. *Modul Dasa Ilmu Balatrine Katajaga*. Semarang : Yayasan Wahana Bhakti Sejahtera.
- Masli, J., Suwarni, A., & Suharman. 2010. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengadaan Jamban Keluarga Melalui *Community Lead Total Sanitation*. *Jurnal Kedokteran Masyarakat*, 26 (3) : 144-151.
- Mlenga, D. H. 2016. Towards Community Resilience, Focus on a Rural Water Supply, Sanitation and Hygiene Project in Swaziland. *American Journal of Rural Development*, 4 (4) : 85-92.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pane, E. 2009. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(5) : 29-35.
- Qudsiyah, W.A., Pujiati, R.S., & Ningrum, P.T. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka *Open Defecation* (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(2) : 362-369.
- Rahmawati S.K. & Soedirham O. 2013. Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Keberhasilan Program *Community Led Total Sanitation* (CLTS). *Jurnal Promosi Kesehatan*, 1(2) : 138-144.
- Sholikhah, S. 2012. Hubungan

- Pelaksanaan Program ODF (*Open Defecation Free*) Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar Di Luar Jamban Di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(15) : 84-90.
- Simanjutak D. 2009. Determinan Perilaku Buang Air Besar (BAB) Masyarakat (Studi terhadap pendekatan Community Led Total Sanitation pada masyarakat desa di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Simms, V.M., Makalo, P., Bailey, R.L., & Emerson, P.M. 2005. Sustainability and Acceptability of Latrine Provision in the Gambia. *Tropical Medicine and Hygiene Journal*, 99 : 631-637.
- Siregar Y.D.R. 2011. Faktor-faktor Predisposisi, Pendukung, dan Pendorong Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Desa Sibuntuon Partur Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbahas. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Yimam, Y.T., Gelaye, K.A., Chercos, D.H. 2013. Latrine Utilization and Associated Factor Among People Living in Rural Areas of Denbia District, Northwest. 2013. a Cross-Sectional Study. *Medical Journal*.